

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Mendidik Anak**

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen.

Menurut A. Hasan, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, sedangkan Ahmad mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan agar ada perubahan dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses transfer dan pencarian nilai yang terjadi di level individu maupun masyarakat yang mengarah kepada perubahan kondisi ke arah yang lebih baik. Maka sejatinya pendidikan adalah juga proses pembebasan manusia, karena telah begitu banyak penindasan terjadi di antara manusia.<sup>11</sup> Terdapat perbedaan mendasar antara mendidik dan mengajar, beberapa orang mungkin terjebak antara definisi mendidik dengan mengajar. Padahal, terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Mengajar merupakan kegiatan teknis keseharian seorang guru. Semua persiapan guru untuk mengajar bersifat teknis. Hasilnya juga dapat diukur dengan instrumen perubahan perilaku yang bersifat verbalistik. Tidak seluruh pendidikan adalah pembelajaran, sebaliknya tidak semua pembelajaran adalah pendidikan. Perbedaan antara mendidik dan mengajar sangat tipis, secara sederhana dapat dikatakan mengajar yang baik adalah mendidik. Dengan kata lain mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai hasil

---

<sup>12</sup>A. Hasan, dkk. *Pendidikan dan perkembangan*. Pustaka Ilmu 2002

yang maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan Mendidik lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang.

Hasil pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu dekat atau secara instan. Pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik. Mengajar yang diikuti oleh kegiatan belajar-mengajar secara bersinergi sehingga materi yang disampaikan dapat meningkatkan wawasan keilmuan, tumbuhnya keterampilan dan menghasilkan perubahan sikap mental/kepribadian, sesuai dengan nilai-nilai *absolute* dan nilai-nilai nisbi yang berlaku di lingkungan masyarakat dan bangsa bagi anak didik adalah kegiatan mendidik. Mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental/kepribadian bagi anak didik, sedang mengajar bobotnya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi semua manusia pada semua usia. Contoh seorang guru matematika mengajarkan kepada anak pintar menghitung, tapi anak tersebut tidak penuh perhitungan dalam segala tindakannya, maka kegiatan guru tersebut baru sebatas mengajar belum mendidik. Tidak setiap guru mampu mendidik walaupun ia pandai mengajar, untuk menjadi pendidik guru tidak cukup menguasai materi dan keterampilan mengajar saja, tetapi perlu memahami dasar-dasar agama dan norma-norma dalam masyarakat, sehingga guru dalam pembelajaran mampu menghubungkan materi yang disampaikannya dengan sikap dan keperibadian yang harus tumbuh sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma dalam masyarakat. Jadi, jika hasil pengajaran dapat dilihat dalam waktu singkat atau paling lama tiga tahun, keluaran pendidikan tidak dapat dilihat sebagai satu hasil yang segmentatif. Hasil pendidikan tercermin dalam sikap, sifat, perilaku, tindakan, gaya menalar, gaya merespons, dan corak pengambilan keputusan peserta didik atas suatu perkara.

*Pedagogy* dan *Andragogy* Penting juga mengetahui tentang *Pedagogy* dan *Andragogy*, ini adalah dua model pendekatan pendidikan menurut Paulo

Freire.<sup>12</sup> *Pedagogy* adalah metode pendekatan yang menempatkan objek pendidikannya sebagai 'anak-anak' meskipun usia biologisnya sudah termasuk 'dewasa'. Konsekuensinya adalah menempatkan peserta didik sebagai 'murid' yang pasif, yang sepenuhnya menjadi objek suatu proses belajar, seperti 'guru menggurui, guru mengevaluasi, murid dievaluasi. Sebaliknya *Andragogy* atau pendidikan 'orang dewasa' adalah metode pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai orang dewasa, murid sebagai subjek dari sistem pendidikan yang aktif. Fungsi guru adalah sebagai '*fasilitator*' bukan menggurui, dan relasi antara guru-murid bersifat '*multicommunication*' dan seterusnya. Pendidikan juga seharusnya tidak berada jauh dengan realitas, yaitu pendidikan yang dekat dengan kondisi real masyarakat, karena pendidikan bertujuan untuk transformasi/perubahan dalam masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Pendidikan seharusnya membangun kesadaran kritis, dan mampu menciptakan ruang untuk tumbuhnya resistensi dan subversi terhadap sistem yang dominan. Sehingga pandangan pendidikan seperti itu akan melahirkan aliran pendidikan yang disebut pendidikan kritis. Proses dalam pendidikan seharusnya dapat menjadi proses pembebasan manusia dari penindasan. Sejarah membuktikan telah begitu banyak proses penindasan terjadi terhadap manusia, bahkan hingga saat ini. Karena baik si penindas, maupun yang tertindas, sama-sama mengalami proses *dehumanisasi* (kehilangan kemanusiannya) karena menyalahi kodrat manusia itu sendiri. Sejatinya manusia harus dipandang dan diperlakukan sebagai seorang manusia yang memiliki hak dan kewajiban serta sama harkat dan martabatnya dengan manusia lain.<sup>13</sup> Pendidikan pun seharusnya tidak menempatkan guru/pengajar sebagai subjek dan murid/peserta belajar sebagai objek, namun, menempatkan guru/pengajar sebagai subjek (dalam hal ini fasilitator) dan murid/peserta belajar sebagai subjek pula. Sehingga pendidikan kritis pun dapat terwujud dan menghasilkan manusia yang kritis dan mampu membawa perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik.

---

<sup>12</sup> Ahmad, dkk. *Pendidikan dan Pengajaran*. Pustaka Ilmu 2002

<sup>13</sup> Ahmad, dkk. *Pendidikan dan Pengajaran*. Pustaka Ilmu 2002

Simpulan Mendidik (*pedagogy*) yang dikatakan oleh sebagian orang sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa mendidik bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia. Sementara mengajar hanya pada tataran *transfer of knowledge*. Keteladanan adalah sikap terpuji yang semestinya melekat pada semua guru. Jadi, dengan demikian, setiap guru seharusnya menjadi model untuk mendorong pembentukan sikap terpuji peserta didik. Disinilah tugas guru bukan sekadar mengajar yang sangat teknis, melainkan mendidik untuk membentuk insan generasi muda yang berperilaku mulia, baik, jujur serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa didiknya. (Iden Wildensyah / diolah dari berbagai sumber)

Dalam bahasa Arab ada istilah yang bias dipergunakan dalam pengertian pendidikan. biasa dipergunakan ta'lim ( تعليم ) sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al- Baqoroh ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakanya kepada para Malaikat lalu berfirman :”Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar !”<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama dan kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Maret 1990.

Juga kata tarbiyah ( تربية ) di pergunakan untuk pendidikan , seperti firman Allah dalam surat Al- Israa' Ayat 24 yang berbunyi :

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya :

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil"

Salah satu dari ajaran Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Menuntut ilmu itu wajib ke atas setiap muslim"

Berdasarkan Hadits diatas, pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Apabila kita perhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat (Al-Alaq 1-5), maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlu orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai dimulai dengan baca tulis dan diteruskan dengan berbagai macam Ilmu pengetahuan.

Islam disamping menekankan umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada rang lain, jadi islam mewajibkan belajar dan mengajar.

Banyak ayat–ayat Al Qur’an dan hadits menjelaskan hal tersebut, antara lain :  
Surat Al – Maidah ayat 67

﴿يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا  
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكٰفِرِينَ﴾<sup>(١٧)</sup>

Artinya :

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. <sup>15</sup>

Surat Az – Zumar ayat 9.

﴿أَمَنْ هُوَ قَنْتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً  
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْمَلُونَ إِنَّمَا تَذَكَّرُ أُولَٰئِ  
الَّذِينَ﴾<sup>(٩)</sup>

Artinya :”Adakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sesungguhnya orang yang berkallah yang dapat menerima pelajaran”. <sup>16</sup>

Surat Al - Mujadalah ayat 11.

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَأَمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَأَمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾<sup>(١١)</sup>

Artinya :

<sup>15</sup> Depag RI, 1987 – 1988 : 172 .

<sup>16</sup> Depag RI, 1987 – 1988 : 745.

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. <sup>17</sup>

Surat An – Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>18</sup>

Hal - hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua di dalam mendidik anak yang tidak kalah pentingnya dari pada beberapa masalah yang dijelaskan di muka, antara lain ialah:

#### 1. Contoh Teladan

Dalam Pribahasa “ Guru kencing berdiri murid kencing berlari”, menurut ilmu kejiwaan dianggap masuk akal karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru atau anak meniru perilaku orang tuanya. apa yang dilihat, diamati maka akan ditirunya, apalagi bagi anak yang ingin mengidentifikasikan dirinya dengan orang yang dihormatinya.

<sup>17</sup> ( Depag RI, 1987 – 1988 : 910 ).

<sup>18</sup> Depag RI, 1987 – 1988 : 421 ).

Rasulullah Saw sendiri adalah merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perilaku perbuatan para pengikutnya. Contohnya pada waktu peristiwa Perjanjian Hudaibiyah yang pada mulanya ditentang oleh para Sahabat Nabi, ternyata karena keteladanannya dan karena tindakan Rasulullah yang nyata, maka para Sahabat akhirnya mengikutinya.<sup>19</sup>

maka orang tua yang tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya jangan diharapkan akan dapat membimbing para putera/putrinya kepada kebaikan yang diharapkannya.

## 2. Pembentukan Tingkah Laku Melalui Pembiasaan Perbuatan Sejak Anak-Anak Masih Kecil

Seorang filsuf kenamaan, Charles Reade, berkata,: “Sow a thought and you reap a habit, sow a habit and you reap a character, sow a character and you reap a destiny,” yang artinya secara bebas ialah, “Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran maka tanamkanlah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuainya (mendapatkan hasil) yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) tingkah laku itu maka nanti akan anda dapatkan suatu kebiasaan. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) kebiasaan itu, maka nanti anda akan mendapatkan suatu watak, dan tanamkanlah watak itu, maka nanti akan mendapatkan nasib yakni akibat baik atau buruk.”<sup>20</sup>

Membiasakan sesuatu amal atau laku perbuatan itulah yang menjadi perhatian kita sekarang ini dimana sejak kecil anak-anak hendaklah dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktekkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan kita.

Adat dan kebiasaan yang bersifat edukatif yang telah biasa dilakukan oleh anak-anak sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pendidikan budi pekerti yang telah di biasakan dalam kehidupan keluarga, dimulai dari rumah, dari pergaulan yang dibimbing secara baik, berupa

<sup>19</sup> Abd. Gym. Orangtua hebat. 1996,27

<sup>20</sup> Charles Reade. Good Parents, 2001.87



petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta contoh tauladan, merupakan metode yang tepat. Maka seorang anak yang dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak benar ( atau hal-hal yang kurang baik) dan kemudian menjadi kebiasaannya, sungguh amat sukar meluruskannya kembali, sukar mengembalikan kepada jalan yang utama. Dengan demikian maka anak yang dibiarkan tidak dibimbing, tidak diperhatikan, maka ia akan melakukan hal-hal yang kurang terpuji.

Maka selayaknya bahwa kita sebagai orang tua menjaga dan mendidik serta membimbing mereka dengan pendidikan akhlak yang mulia, dan menjauhkan mereka dari bergaul dengan kawan-kawan sepergaulan yang buruk tingkah lakunya.

### 3. Wibawa Orang Tua

Dua hal yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni tentang “ Contoh Teladan” dan “ Membiasakan Tingkah Laku Sejak Kecil,” amat erat hubungannya dengan masalah KEWIBAWAAN ORANG TUA.

Anak akan meniru contoh teladan dari orang tua dan mau melaksanakan perilaku yang dibiasakan atas perintah orang tua, bila semuanya itu anak merasa enggan kepada orang tua. Akibat dari rasa enggan kepada kewibawaan orang tua timbullah rasa patuh dan penuh ketundukkan dengan rela hati dan kedamaian.

Tetapi bilamana sang anak tidak mempunyai rasa enggan terhadap orang tua, itulah tandanya bahwa orang tua tidak mempunyai kewibawaan di hadapan sang anak. Bila “ Otoritas” dan wibawa orang tua hilang atau telah pudar, sang anak akan “gembelengan” karena tidak ada orang yang di “takuti”.<sup>21</sup>

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, orang tua yang berbuat semaunya sehingga menjadi tontonan bagi anak-anak yang tidak bersifat mendidik, menyebabkan sang anak mengabaikan wibawa orang tua.

---

<sup>21</sup> Abd. Gym. Orangtua hebat. 1996,35

Orang tua yang tidak memiliki kewibawaan di hadapan anak-anaknya, nasehatnya tidak akan didengarkan, kata-katanya tidak akan diperhatikan, dan perintahnya tidak akan dikerjakan. Sebabnya karena rasa hormat dan khidmatnya sang anak kepada orang tua telah hilang.

#### 4. Bijaksana Pandai Mendidik

Mendidik adalah suatu seni juga. Meskipun memang telah ada juga methodologinya, paedagogiknya, dibekali dengan ilmu jiwa umum, ilmu jiwa anak, atau psycologi pendidikan, tetapi karena yang dihadapi adalah anak yang punya jiwa, dan lagi pula kondisi mental spiritual serta kejiwaannya berbeda, maka tanpa seni, pendidikan kurang berhasil. Hingga di sinilah letak perlunya sifat kebijaksanaan di dalam mendidik anak.

Mendidik jelas tidak identik dengan sifat otoriter, juga tidak identik dengan paternalistik yang terlalu mengayomi si anak didik. Meskipun kedua sifat itu terkadang diperlukan, tetapi penerapannya hendaknya sesuai dengan kondisi anak dan suasana peristiwa dari kasus yang terjadi. Maka otoriter terkadang juga perlu, dan mengayomi terkadang diperlukan juga.

Pedoman Ki Hajar Dewantoro yang banyak dijadikan pedoman para pendidik, bahwa pendidik hendaknya:

- ✓ Ing Ngarsa Sung Tuladha (di muka hendaknya memberi contoh teladan),
- ✓ Ing Madya Mangun Karsa ( di tengah-tengah hendaknya berkarya atau berbuat yang nyata),
- ✓ Tut Wuri Handayani ( mengikuti bakat sang anak sambil mempengaruhinya dari belakang atau dari belakang memberikan motivasi).<sup>22</sup>

Di dalam mendidik dan membimbing anak, juga janganlah orang tua bersifat kaku dan keras kepala meskipun berprinsip. Dengan menggunakan metode dan cara yang baiklah yang ditempuh untuk mencapai tujuan.

---

<sup>22</sup> Ki Hajar Dewantoro, A. Hasan. 1996. 56

Dengan berbagai taktik yang kiranya sang anak tidak bisa menerka apa sebenarnya yang menjadi tujuan kita (yakni tujuan yang belum mereka sadari kebaikannya, dan dengan itu mereka enggan menjalankan perintah kita).

Dengan demikian orang tua atau pendidik seharusnya mempunyai beberapa sikap dasar di dalam mendidik anak, antara lain:

1. Tekun, sabar dan ulet.
2. Dilandasi kasih sayang dan prasangka baik.
3. Mempunyai keyakinan bahwa anak didiknya mempunyai kemampuan berkembang sesuai dengan kondisinya.
4. Mempunyai sifat-sifat yang disukai anak didik (yang tidak bertentangan dengan sifat edukatif) dan pribadi yang menarik.
5. Mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak didik.
6. Memiliki kematangan jiwa atau kedewasaan dan jiwa yang utuh, tidak pecah.
7. Sensitive (tanggap sasmita) atau mempunyai kepekaan terhadap kepentingan anak didik.
8. Bisa memberikan contoh teladan yang baik dan tidak berperilaku menyimpang dari hal-hal yang bersifat edukatif.

Demikian antara lain sifat-sifat dasar para pendidik yang juga diperlukan oleh orang tua agar berhasil di dalam membimbing anak-anak.

#### 5. Tidak Pilih Kasih

Sering banyak terjadi seorang anak melakukan aksi protes kepada orang tua karena dia tidak puas dengan sikap orang tuanya yang dirasa berat sebelah atau pilih kasih terhadap saudara-saudaranya sekandung. Dari sinilah timbul persoalan, ketidakpuasan, putus asa, ngambek, pertengkaran, intrik dan fitnah, perpecahan, bahkan sampai kepada anak durhaka atau melawan orang tuanya, kesemuanya itu berpangkal kepada masalah satu di atas yaitu berat sebelah atau pilih kasih.

## 6. Bila Mempunyai Anak Perempuan

Di dalam hadits-hadits Nabi Saw, menjelaskan bagaimana pentingnya kaum wanita terhadap pembinaan watak anak dan bangsa. Bukankah wanita adalah tiang negara, dan bilamana akhlaknya baik maka tegaklah bangsa itu dan sebaliknya bila rusak akhlak wanita maka hancurlah bangsa itu.

Bagaimana dan seberapa jauh peranan wanita dan kaum ibu dalam mendidik anak, terbukti bahwa pendidikan anak mulai sedini mungkin memang berkaitan dengan pertumbuhan jiwa anak-anak yang sebagian besar tergantung dari kaum ibu.

Maka tidaklah benar bilamana anak perempuan yang akhirnya besok menjadi seorang ibu rumah tangga itu dinista. Kita kaum Muslimin janganlah meniru orang-orang Jahiliyah dahulu yang menganggap sial anak perempuan, sehingga bilamana mereka mempunyai anak perempuan maka mereka bunuh.

Sebagai orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri islam.

Tentang perkara ini, Allah azza wa jalla berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤَادَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (At-Tahrim: 6)<sup>23</sup>

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban”<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Qur'an. S. At-Tahrim:6

Untuk itu -tidak bisa tidak-, seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh junjungan umat ini, Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Beberapa tuntunan cara mendidik anak dalam Islam tersebut antara lain:

✓ Menanamkan Tauhid dan Aqidah yang Benar kepada Anak

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki” (An- Nisa: 48)<sup>25</sup>

Oleh karena itu, di dalam Al-Quran pula Allah kisahkan nasehat Luqman kepada anaknya. Salah satunya berbunyi,

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”.(Luqman: 13)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri telah memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita,

<sup>24</sup> Al-Imam Al-Bukhari dan Al-Imam Muslim. Kitab Uquduljain.1998.58

<sup>25</sup> Qur’an. An-Nisa:48

“Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.<sup>26</sup>

Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada Ibnu Abbas di atas adalah perkara tauhid.

Termasuk aqidah yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini adalah tentang di mana Allah berada. Ini sangat penting, karena banyak kaum muslimin yang salah dalam perkara ini. Sebagian mengatakan bahwa Allah ada dimana-mana. Sebagian lagi mengatakan bahwa Allah ada di hati kita, dan beragam pendapat lainnya. Padahal dalil-dalil menunjukkan bahwa Allah itu berada di atas arsy, yaitu di atas langit. Dalilnya antara lain,

“Ar-Rahman beristiwa di atas ‘Arsy” (Thaha: 5)

Makna peristiwa adalah tinggi dan meninggi sebagaimana di dalam riwayat Al-Bukhari dari tabi’in.

Adapun dari hadits,

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepada seorang budak wanita, “Dimana Allah?”. Budak tersebut menjawab, “Allah di langit”. Beliau bertanya pula, “Siapa aku?” budak itu menjawab, “Engkau Rasulullah”. Rasulullah kemudian bersabda, “Bebaskan dia, karena

---

<sup>26</sup> Al-Bukhari dari tabi’in. Risalah Nabi. 1996,54

sesungguhnya dia adalah wanita mu'minah". (HR. Muslim dan Abu Daud).<sup>27</sup>

✓ Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah

Hendaknya sejak kecil putra-putri kita diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. Al-Bukhari).

“Ajarilah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat-pen)” (Shahih. Lihat Shahih Shahihil Jami' karya Al-Albani).<sup>28</sup>

Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama'ah di masjid. Dengan melatih mereka dari dini, insya Allah ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

✓ Mengajarkan Al-Quran, Hadits serta Doa dan Dzikir yang Ringan kepada Anak-anak

Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan surat-surat yang pendek serta doa tahiyat untuk shalat. Dan menyediakan guru khusus bagi mereka yang mengajari tajwid, menghafal Al-Quran serta hadits. Begitu pula dengan doa dan dzikir sehari-hari. Hendaknya mereka mulai menghafalkannya, seperti doa ketika makan, keluar masuk WC dan lain-lain.

<sup>27</sup> Al-Bukhari dari tabi'in. Risalah Nabi. 1996,78

<sup>28</sup> Shahih Shahihil Jami' karya Al-Albani. 2001,56

✓ Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlaq yang Mulia

Ajarilah anak dengan berbagai adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dll.

Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlaq-akhlaq mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlaq lainnya.

✓ Melarang Anak dari Berbagai Perbuatan yang Diharamkan

Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamr, mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya.

Termasuk ke dalam permasalahan ini adalah musik dan gambar makhluk bernyawa. Banyak orangtua dan guru yang tidak mengetahui keharaman dua perkara ini, sehingga mereka membiarkan anak-anak bermain-main dengannya. Bahkan lebih dari itu –kita berlindung kepada Allah-, sebagian mereka menjadikan dua perkara ini sebagai metode pembelajaran bagi anak, dan memuji-mujinya sebagai cara belajar yang baik!

Padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda tentang musik,

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

“Sungguh akan ada dari umatku yang menghalalkan zina, sutra, khamr dan al-ma’azif (alat-alat musik)”. (Shahih, HR. Al-Bukhari dan Abu Daud).<sup>29</sup>

Maknanya: Akan datang dari muslimin kaum-kaum yang meyakini bahwa perzinahan, mengenakan sutra asli (bagi laki-laki, pent.), minum khamar dan musik sebagai perkara yang halal, padahal perkara tersebut adalah haram.

<sup>29</sup> Shahih, HR. Al-Bukhari dan Abu Daud.2006.57



Dan al-ma'azif adalah setiap alat yang bernada dan bersuara teratur seperti kecapi, seruling, drum, gendang, rebana dan yang lainnya. Bahkan lonceng juga, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

“Lonceng itu serulingnya syaithan”. (HR. Muslim).<sup>30</sup>

Adapun tentang gambar, guru terbaik umat ini (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) telah bersabda,

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتَعْدِبُهُ فِي جَهَنَّمَ

“Seluruh tukang gambar (mahluk hidup) di neraka, maka kelak Allah akan jadikan pada setiap gambar-gambarnya menjadi hidup, kemudian gambar-gambar itu akan mengadzab dia di neraka jahannam”(HR. Muslim).

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang paling keras siksaan di sisi Allah pada hari kiamat adalah para tukang gambar.” (HR. Muslim).

Oleh karena itu hendaknya kita melarang anak-anak kita dari menggambar makhluk hidup. Adapun gambar pemandangan, mobil, pesawat dan yang semacamnya maka ini tidaklah mengapa selama tidak ada gambar makhluk hidupnya.

#### ✓ Menanamkan Cinta Jihad serta Keberanian

Bacakanlah kepada mereka kisah-kisah keberanian Nabi dan para sahabatnya dalam peperangan untuk menegakkan Islam agar mereka mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang pemberani, dan sahabat-sahabat beliau seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali dan Muawiyah telah membebaskan negeri-negeri.

Tanamkan pula kepada mereka kebencian kepada orang-orang kafir. Tanamkan bahwa kaum muslimin akan membebaskan Al-Quds ketika mereka mau kembali mempelajari Islam dan berjihad di jalan Allah. Mereka akan ditolong dengan seizin Allah.

<sup>30</sup> HR. Muslim.2008.75

Didiklah mereka agar berani beramar ma'ruf nahi munkar, dan hendaknya mereka tidaklah takut melainkan hanya kepada Allah. Dan tidak boleh menakut-nakuti mereka dengan cerita-cerita bohong, horor serta menakuti mereka dengan gelap.

✓ Membiasakan Anak dengan Pakaian yang Syar'i

Hendaknya anak-anak dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat.

Tentang hal ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang meniru sebuah kaum, maka dia termasuk mereka.”  
(Shahih, HR. Abu Daud)<sup>31</sup>

Untuk anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika dewasa mereka akan mudah untuk mengenakan jilbab yang syar'i.

Demikianlah beberapa tuntunan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik anak. Hendaknya para orang tua dan pendidik bisa merealisasikannya dalam pendidikan mereka terhadap anak-anak. Dan hendaknya pula mereka ingat, untuk selalu bersabar, menasehati putra-putri Islam dengan lembut dan penuh kasih sayang. Jangan membentak atau mencela mereka, apalagi sampai mengumbar-umbar kesalahan mereka.

## B. Kalimah Thoyyibah

---

<sup>31</sup> Shahih, HR. Abu Daud.1998,45

Kalimat thayyibah mengandung arti kalimat-kalimat yang baik yang berisi tentang ungkapan dzikir kepada Allah.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾  
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya :

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizing Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.” (QS Ibrahim 24-25)<sup>32</sup>

Yang dimaksud dengan “kalimat thayyibah” dalam ayat tersebut adalah kalimat tauhid, yaitu segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, serta perbuatan baik.

Di antara kalimat thayyibah tersebut adalah:

**a. Takbir ( اللهُ أَكْبَرُ )**

Artinya : Allah Maha Besar

Diucapkan bila bertemu dengan sesuatu yang menakjubkan. Ucapan Allahu akbar saat melihat yang mengagumkan menandakan kita kagum pada Pencipta Hal Yang Menakjubkan Itu.

**TAKBIR DAN TASBIH DALAM PERJALANAN**

٢١٤ - قَالَ جَابِرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كُنَّا إِذَا صَعَدْنَا كَبَّرْنَا، وَإِذَا  
نَزَلْنَا سَبَّحْنَا.

<sup>32</sup> QS Ibrahim 24-25

Artinya :

Dari Jabir, “dia berkata: “Kami apabila berjalan menanjak, membaca takbir, dan apabila kami turun membaca tasbih”<sup>33</sup>

**b. Tahmid** (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

Artinya : Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)

Diucapkan bila mendapati sesuatu yang menyenangkan. Tahmid dibaca juga ketika bersin.

**c. Tasbih** (سُبْحَانَ اللَّهِ)

Artinya : Maha Suci Allah

Jadi “*Subhanallah*” dilekatkan dalam makna “turun”, yang kemudian sesuai dengan kebiasaan orang dalam Bahasa Arab secara umum; yakni menggunakannya untuk mengungkapkan keprihatinan atas suatu hal kurang baik di mana tak pantas

**d. Ta’awudz/Al isti’adzah** (بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ أَعُوذُ)

Artinya : aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk)

**e. Basmalah** (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

**f. Istighfar** (  : Aku mohon ampun kepada Allah )

---

<sup>33</sup> HR. Bukhari dengan Fathul Bari : 6/135

Begitulah Allah memerintahkan kita untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang kita lakukan baik itu yang disengaja maupun yang tidak kita sengajai (khilaf).

**g. Istirja' (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ)**

Artinya : Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya)

Kalimat ini biasa diucapkan saat ada di antara keluarga, teman, kerabat, tetangga, maupun orang lain meninggal dunia. Kalimat *innalillahi wa inna ilaihi rajiun* juga dapat diucapkan ketika kita terkena halangan atau rintangan, misalnya tersandung batu, jatuh, mengalami kecelakaan, dan lain sebagainya. Dengan mengucapkan kalimah tarji' berarti kita telah bersabar dan ikhlas dengan apa yang telah ditentukan Allah.

**h. Salam (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ )**

Artinya : Salam selamat dan sejahtera

Kalimat ini diucapkan ketika seseorang bertemu atau masuk ruangan. Dzikir ini akan mengingatkan kita bahwa etika bertamu dan bertemu sudah disyariatkan oleh Allah SWT. Tak seorangpun mengetahui apa yang akan terjadi detik setelah ini. Itu sebabnya hubungan manusia dengan manusia dijaga agar apabila terjadi sesuatu ada kepedulian dari orang lain.

Perbuatan umum ini banyak menggejala dalam sebagian masyarakat sehingga membuat banyak orang dapat memandang negatif kalimat ini. Adalah tanggung jawab kita sesama, kaum muslim untuk meluruskan pandangan seperti ini. Dimulai dengan kita sendiri. Mari kita buktikan bahwa ucapan salam bukan berarti sok akrab namun sebuah jati diri umat sesama muslim

## C. Pembiasaan Anak

### 1. Pengertian Pembiasaan anak

Teori pembiasaan adalah teori tentang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan seseorang untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan (conditioned) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, orang akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, maka orang tersebut kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu.<sup>34</sup> Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk

---

<sup>34</sup> Aagym. Orangtua hebat. 1996.45

melakukan syariat yang lurus.<sup>35</sup> Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian seseorang, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru masuk kelas selalu mengucapkan salam.<sup>36</sup>

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan ini akan berdampak pada kehidupan seseorang, baik kehidupan dunia maupun akhiratnya.

Orang-orang yang dibesarkan dengan pembiasaan untuk menerapkan ajaran agama yang baik dan disiplin akan berbeda kehidupannya dengan orang-orang yang tidak dibiasakan untuk disiplin, bahkan tidak dibiasakan menerapkan ajaran agama.<sup>37</sup> Pembiasaan yang berdasarkan ajaran agama Islam, akan menjadi kebiasaan bagi seseorang dalam menjalani hidupnya di dunia yang pada akhirnya berorientasi terhadap kehidupan akhiratnya. Pembiasaan bisa menyebabkan seorang bangkit,

---

<sup>35</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama, CV, Bulan Bintang, Jakarta, Juni 1979.

<sup>36</sup> Darajat, Zakiah, Prof. DR, *Ilmu Kepribadian Guru*, CV Bulan Bintang, Jakarta, November 1982.

<sup>37</sup> <sup>37</sup> Darajat, Zakiah, Prof. DR, *Ilmu Kepribadian Guru*, CV Bulan Bintang, Jakarta, November 1982.

namun bisa juga menyebabkan seseorang jatuh dan terpuruk dalam menjalani hidupnya.

## 2. Metode Pembiasaan Anak

Dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan materi yang sudah direncanakan di PAUD Bumi Pertiwi menggunakan metode pembiasaan dan disiplin, metode ini dilaksanakan sejak anak datang ke PAUD sampai anak pulang. Seperti sampai sekolah mengucapkan Alhamdulillah, melepaskan sepatu, masuk sekolah mengucapkan salam, bertemu teman berjabat tangan, melakukan urutan kegiatan saat anak datang (membaca gambar yang diperlihatkan guru lalu menuliskannya), mengikuti aturan yang sudah disepakati bersama saat melakukan kegiatan. Sedangkan pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara.

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam Al Quran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama ( ayat 1-5 ). Malaikat Jibril menyuruh Muhammad Rasulullah SAW dengan mengucapkan *إِقْرَأْ* ( baca ! ) dan Nabi menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِيءٍ* ( saya tidak bisa membaca ), lalu malaikat Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut.<sup>38</sup> Dengan demikian, menurut Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu : *“سَنُفِّرُكَ فَأَلَّا تَنْسِي*

---

<sup>38</sup> Erwita Aziz, 2003: 81



Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa” . Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkannya.

Dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal. <sup>39</sup>Perintah membaca dalam surah Al Alaq tersebut terulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya.

”Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”.<sup>40</sup> Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para

---

<sup>39</sup> Erwita Aziz, 2003: 81

<sup>40</sup> Edi Suardi, tt. : 123

orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Tirmidzi : *مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ* : “Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”. Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik.

Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan , akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik , sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan ini.

”Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain : metode Latihan (Drill), Metode Pemberian Tugas, Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen”<sup>41</sup>

### 3. Manfaat Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan bermanfaat besar sekali dalam kehidupan manusia terutama anak. Ketika anak-anak sudah dibiasakan ke hal-hal positif misalkan sholat, gosok gigi dan mengucapkan kata yang baik hingga besar nanti sudah terpatrit dijiwanya untuk melakukan hal-hal positif tersebut. Manfaat lainnya :

1. Cikal bakal disiplin

---

<sup>41</sup> Ramayulis, 2005 : 129

2. Membentuk watak dan sifat yang positif ketika pembiasaan juga positif
3. Generasi yang diharapkan dapat terwujud
4. Menurut istilah psikologi bahwa pendidikan adalah proses menumbuhkembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Adanya kata pengajaran itu sendiri berarti adanya suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang disebut dengan belajar.
5. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa” *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”* Sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah: *“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

6. Kata Islam merupakan pernyataan kata nama yang berasal dari akar triliteral *s-l-m*, dan didapat dari tatabahasa bahasa Arab *Aslama*, yaitu bermaksud "untuk menerima, menyerah atau tunduk." Dengan demikian, Islam berarti penerimaan dari dan penundukan kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya, dan menghindari politeisme. Perkataan ini memberikan beberapa maksud dari al-Qur'an. Dalam beberapa ayat, kualitas Islam sebagai kepercayaan ditegaskan: "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam... Ayat lain menghubungkan *Islām* dan *dīn* (lazimnya diterjemahkan sebagai "agama"): "...Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." Namun masih ada yang lain yang menggambarkan Islam itu sebagai perbuatan kembali kepada Tuhan-lebih dari hanya pernyataan pengesahan keimanan.<sup>43</sup>
7. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi

---

<sup>43</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama, CV, Bulan Bintang, Jakarta, Juni 1979.

menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di Satuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan maupun masyarakat.

8. Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
9. Pendidikan diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan dalam pandangan agama Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu

diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

10. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam dalam membentuk seorang muslim yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah, sebagaimana firman Allah yang artinya, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”* (Adz-Dzariyat: 56).<sup>44</sup> Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas *rodhiyallohu ‘anhu*, seorang sahabat dan ahli tafsir. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian untuk bermain-main dan bersenang-senang belaka. Sebagaimana firman Allah,
11. *“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian.”* (Al Anbiya: 16-17).<sup>45</sup>
12. *“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”* (Al-Mu’minun: 115)<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Qur’an.Adz-Dzariyat: 56

<sup>45</sup> Qur’an.Al Anbiya: 16-17

<sup>46</sup> Qur’an.Al-Mu’minun: 115

13. Sehingga jelas bahwa tujuan pendidikan dalam Islam harus terkait dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri di dunia ini, yakni menyembah Allah dengan segala aspeknya ibadahnya, baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Ibadah yang juga berhubungan dengan masalah ukhrowi (akherat) maupun masalah dunia (ilmu dunia).
14. Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek aqidah lainnya. Dalam hal ini dapat dikaji dari nasehat Luqman kepada anaknya yang digambarkan Allah dalam firmanNya:
- “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya:”hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata.” (Q.S 31:13)<sup>47</sup>*
15. Kemudian bagaimana cara mengenalkan Allah SWT dalam kehidupan peserta didik melalui proses pendidikan, antara lain:
- a) Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis
  - b) Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif. Hadits Rasulullah : *“cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka ...:”* (H.R Bukhari) serta

---

<sup>47</sup> Q.S 31:13

*“Barang siapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakkan kepadanya.”* (H.R Ibnu Babawaih dan Ibnu Asakir)<sup>48</sup>

- c) Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin
- d) Seperti ketika kita bersin katakan alhamdulillah. Ketika kita memberikan uang jajan katakan bahwa uang itu titipan Allah jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti beli roti.
- e) Memanfaatkan momen religius
- f) Seperti Sholat bersama, tarawih bersama di bulan ramadhan, tadarus, buka shaum bersama.
- g) Memberi kesan positif tentang Allah
- h) Kenalkan sifat-sifat baik Allah Jangan mengatakan “ nanti Allah marah kalau kamu berbohong” tapi katakanlah “ anak yang jujur disayang Allah”.
- i) Beri teladan
- j) Anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya.  
*“hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.*(Q.S 61:2-3)<sup>49</sup>
- k) Kreatif dan terus belajar
- l) Sejalan dengan perkembangan anak. Anak akan terus banyak

---

<sup>48</sup> H.R Ibnu Babawaih dan Ibnu Asakir

<sup>49</sup> Q.S 61:2-3



memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua tidak boleh merasa bosan dengan pertanyaan anak malah kita harus dengan bijaksana menjawab segala pertanyaannya dengan mengikuti perkembangan anak